

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Sugiyono (1997:57) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Bank Umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas Pembayaran, dimana dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Sebagaimana halnya fungsi dan tugas perbankan Indonesia, bank umum juga merupakan *agent of development* yang bertujuan meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Jumlah bank umum dalam SPI (Statistik Perbankan Indonesia) sebanyak 118 bank umum.

Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Adapun proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan adalah 10 bank dengan asset terbesar tahun 2011.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

4.2.1 NIM

Ratio *Net Interest Margin* (NIM) ini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan bank dengan baik sehingga bank-bank yang bermasalah dan mengalami masalah bisa diminimalisir. Semakin besar ratio maka hal ini akan mempengaruhi pada peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh pihak bank dengan baik.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif NIM

Tahun	NIM (%)	Pertumbuhan (%)
2011	6,062	-
2012	6,036	-0,004
2013	5,874	-0.027
2014	5,647	-0.039
Rata-rata	5,905	-0,023

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa angka pertumbuhan NIM terus mengalami penurunan dengan nilai rata-rata penurunan pertahunnya sebesar 0,023%. Dari tahun 2011 sampai tahun 2014 terjadi penurunan nilai NIM terus-menerus. Dengan hasil yang diperoleh, dapat diartikan bahwa secara keseluruhan perusahaan sampel dalam penelitian ini menandakan kurang efektifnya bank dalam menempatkan aktiva produktif.

4.2.2 NPL

NPL (*Non Performing Loan*) ini merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Batas

minimum NPL yaitu 5 persen. Peningkatan NPL akan mencerminkan resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila semakin tinggi NPL maka tunggakan bunga kredit semakin tinggi sehingga menurunkan pendapatan bunga dan CAR akan turun pula.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif NPL

Tahun	NPL (%)	Pertumbuhan (%)
2011	2,345	-
2012	2,054	-0,156
2013	1,945	-0,053
2014	2,239	0,151
Rata-rata	2,146	-0,019

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata nilai NPL mengalami penurunan pertahunnya sebesar -0,019%. Tahun 2011 sampai tahun 2013 terjadi penurunan nilai NPL dan menunjukkan peningkatan pada tahun 2014. Peningkatan tersebut mencerminkan resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila semakin tinggi NPL maka tunggakan bunga kredit semakin tinggi sehingga menurunkan pendapatan bunga dan CAR akan turun pula.

4.2.3 LDR

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan pengukuran terhadap seluruh kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga sebagai upaya penilaian terhadap kinerja bank (Anjani, 2014). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan

asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif LDR

Tahun	LDR (%)	Pertumbuhan (%)
2011	83,573	-
2012	84,267	0,008
2013	88,599	0,051
2014	89,615	0,011
Rata-rata	86,514	0,024

Sumber: data sekunder yang diolah

Jika dilihat dari tabel 4.3, rata-rata LDR setiap tahun mengalami peningkatan sebesar 0,024% per-tahun. LDR yang meningkat setiap tahunnya menjadi indikasi bahwa laba perusahaan semakin meningkat jika kredit yang disalurkan efektif dan jumlah kredit macetnya kecil.

4.2.4 ROA

Return On Assets (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena

tingkat pengembalian atau dividen akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif ROA

Tahun	ROA (%)	Pertumbuhan (%)
2011	2,758	-
2012	2,859	0,037
2013	2,811	-0,017
2014	2,388	-0,150
Rata-rata	2,704	-0,044

Sumber: data sekunder yang diolah

Rata-rata pertahun ROA pada tabel 4.4 adalah -0,044% yang artinya setiap tahun mengalami penurunan ROA sebesar 0,044%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih, tetapi dari bank sampel, ROA mengalami kenaikan hanya pada tahun 2012 (kenaikan sebesar 0,037%) sedangkan tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan nilai ROA yang artinya produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih mengalami penurunan.

4.2.5 BOPO

Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) menunjukkan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Dengan kata lain rasio BOPO mengukur tingkat efisiensi dan

kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi efisiensi operasional perusahaan berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan dan sebaliknya. Standar rasio BOPO yang aman menurut Bank Indonesia adalah berkisar antara 94 persen sampai dengan 96 persen.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif BOPO

Tahun	BOPO (%)	Pertumbuhan (%)
2011	74,816	-
2012	75,368	0,007
2013	76,595	0,016
2014	78,039	0,019
Rata-rata	76,205	0,014

Sumber: data sekunder yang diolah

Angka BOPO setiap tahunnya mengalami kenaikan dengan rata-rata pertahun sebesar 0,014%. Hal ini berarti semakin tinggi efisiensi operasional perusahaan maka semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan.

4.2.6 CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal (Achmad dan Kusuno, 2003).

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif CAR

Tahun	CAR (%)	Pertumbuhan (%)
2011	14,890	-
2012	15,794	0,061
2013	15,351	-0,028
2014	16,145	0,052
Rata-rata	15,545	0,028

Sumber: data sekunder yang diolah

Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik posisi modal. Dari tabel 4.6 diketahui bahwa CAR mengalami rata-rata kenaikan sebesar 0,028%, dan hanya mengalami penurunan sebesar 0,028% dari tahun 2012. Dilihat dari rata-rata CAR yang mengalami peningkatan, maka posisi modal semakin baik.

4.2.6 PBV

PBV adalah sebuah indikator penting dalam investasi. Perhitungan PBV dilakukan dengan membagi harga saham pada kuartal tertentu dengan nilai buku kuartal perusahaannya.

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif PBV

Tahun	PBV (%)	Pertumbuhan (%)
2011	2,060	-
2012	1,971	-0,043
2013	1,552	-0,213
2014	1,755	0,131
Rata-rata	1,835	-0,042

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.7, rata-rata nilai PBV mengalami penurunan pertahunnya sebesar 0,042%, hal tersebut diartikan sebagai sinyal *good*

investment opportunity dalam jangka panjang. Tetapi pada tahun 2014, nilai PBV mengalami kenaikan sebesar 0,131%

4.3 Analisis Data

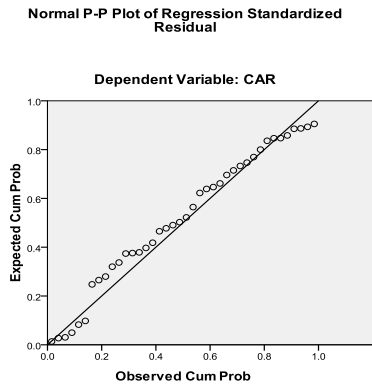
1.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh hasil regresi yang bias dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias. Asumsi yang harus dipenuhi dari pengujian tersebut adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedasitas dan Uji Autokorelasi.

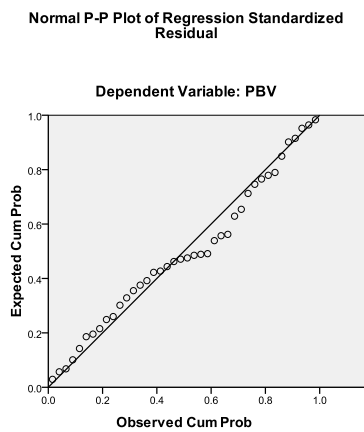
1.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2004). Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji normalitas dilihat dari grafik Normal P-Plot sebagai berikut:

Gambar 4.1
Grafik Normal P-Plot dengan Variabel Dependen CAR



Gambar 4.2
Grafik Normal P-Plot dengan Variabel Dependen PBV



Berdasarkan gambar 4.1 dan 4.2 diketahui bahwa untuk variabel dependen CAR dan variabel dependen PBV, titik-titik pada gambar *normal probability plot* cenderung mendekati garis diagonal, hal ini berarti bahwa nilai residual terdistribusi normal. Untuk memastikan data terdistribusi normal dilakukan pengujian kedua dengan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
	Model 1	Model 2
Kolmogorov-Smirnov Z	.572	.693
Asymp. Sig. (2-tailed)	.900	.722
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data yang diolah

Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada Tabel 4.7 untuk model 1 adalah 0,900 sedangkan untuk model 2 adalah 0,722 ini menunjukkan bahwa residual pada regresi 1 dan regresi 2 berdistribusi normal, dapat dilihat dari nilai sig diatas 5%.

1.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi diantara variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat tolerance dan VIF. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2011:105).

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Model 1			Model 2		
Coefficients ^a			Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics		Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF		Tolerance	VIF
nim	.304	3.288	nim	.276	3.623
npl	.658	1.520	npl	.572	1.747
ldr	.464	2.154	ldr	.460	2.176
roa	.153	6.536	roa	.153	6.552
bopo	.406	2.463	bopo	.406	2.463
			car	.614	1.629
a. Dependent Variable: CAR			a. Dependent Variable: PBV		

Sumber: data yang diolah

Tabel 4.8 menunjukkan Hasil perhitungan nilai *Tolerance* tidak ada variabel independen yang menunjukkan nilai *Tolerance* $\geq 0,10$, begitu juga dengan nilai VIF. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen untuk variabel dependen CAR maupun untuk variabel dependen PBV.

1.3.1.3 Uji Autokorelasi

Untuk melihat terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilihat pada tabel *Model Summary* di bawah ini.

Tabel 4.10
Uji autokorelasi

Model	DL	DU	DW	Kriteria
1	1.2305	1.7859	1.738	Terjadi autokorelasi
2	1.1754	1.8538	2.188	Terjadi autokorelasi

Sumber: data yang diolah

Setelah diuji terdapat autokorelasi, untuk menyembuhkan autokorelasi maka data di log (Gujarati, 2004)

Tabel 4.11
Uji autokorelasi (data log)

Model	DL	DU	DW	Kriteria
1	1.2305	1.7859	1.790	Tidak terjadi autokorelasi
2	1.1754	1.8538	2.095	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: data yang diolah

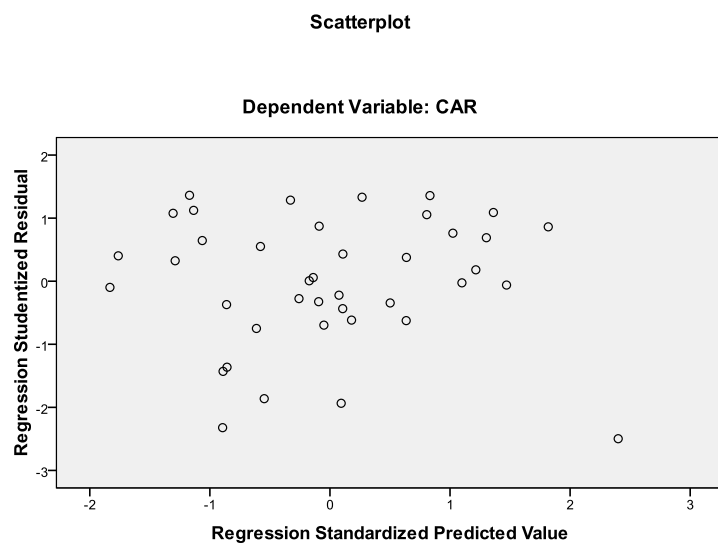
Dari tabel 4.10, Hasil *Durbin Watson* menunjukkan bahwa nilai DW model 1 sebesar 1.738 dan model 2 sebesar 2.188. Hal ini menunjukkan adanya autokorelasi. Untuk menyembuhkan autokorelasi maka data di log.

Setelah data di log, dari tabel 4,11, Hasil *Durbin Watson* menunjukkan bahwa nilai DW model 1 sebesar 1.790 dan model 2 sebesar 2.095. Hal ini menunjukkan bahwa kedua model tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah: $du < d < 4-du$

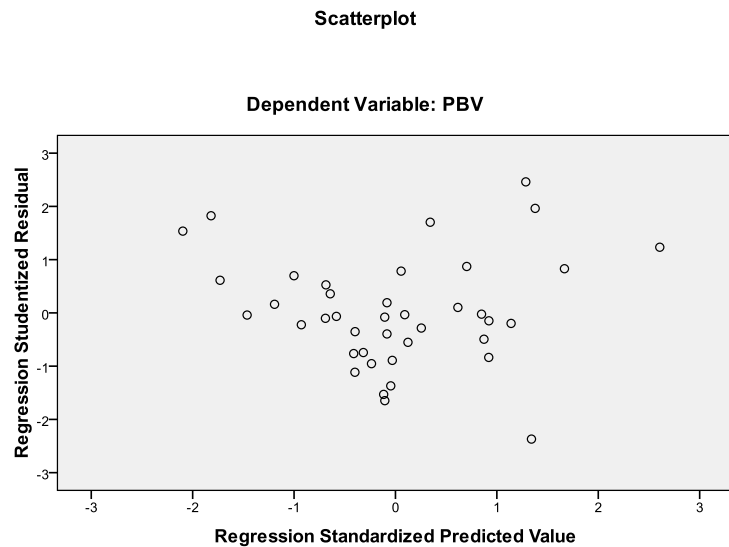
1.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2004). Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini diuji dengan melihat grafik *scatterplot*. Berikut hasil grafik *scatterplot*

Gambar 4.3
Grafik *Scatterplot* dengan Variabel Dependen CAR



Gambar 4.4
Grafik *Scatterplot* dengan Variabel Dependen PBV



Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 menunjukkan pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk variabel dependen CAR dan variabel dependen PBV tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

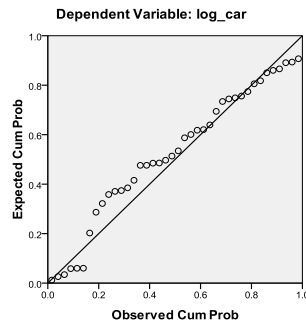
1.3.2 Uji Asumsi Klasik dengan Data Log

1.3.2.1 Uji Normalitas

Berikut hasil uji dengan data log dilihat dari grafik Normal P-Plot sebagai berikut:

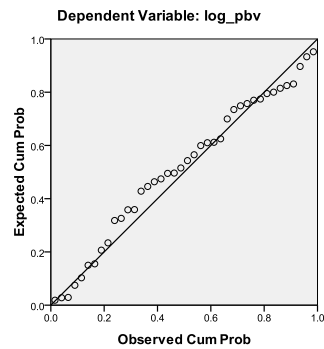
Gambar 4.5
Grafik Normal P-Plot dengan Variabel Dependen log_CAR

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.6
Grafik Normal P-Plot dengan Variabel Dependen log_PBV

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan gambar 4.5 dan 4.6 diketahui bahwa untuk variabel dependen CAR dan variabel dependen PBV, titik-titik pada gambar *normal probability plot* cenderung mendekati garis diagonal, hal ini berarti bahwa nilai residual terdistribusi normal. Untuk memastikan data terdistribusi normal dilakukan pengujian kedua dengan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
	Model 1	Model 2
Kolmogorov-Smirnov Z	.787	.614
Asymp. Sig. (2-tailed)	.566	.846
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data yang diolah

Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada Tabel 4.12 untuk model 1 adalah 0,566 sedangkan untuk model 2 adalah 0,846 ini menunjukkan bahwa residual pada regresi 1 dan regresi 2 berdistribusi normal, dapat dilihat dari nilai sig diatas 5%.

1.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Berikut hasil uji multikolinearitas dengan data log sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinearitas

Model 1			Model 2		
Coefficients ^a			Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics		Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF		Tolerance	VIF
Log_nim	.461	2.171	Log_nim	.402	2.490
Log_npl	.617	1.621	Log_npl	.562	1.778
Log_ldr	.524	1.908	Log_ldr	.520	1.924
Log_roa	.359	2.788	Log_roa	.357	2.798
Log_bopo	.488	2.048	Log_bopo	.488	2.048
			Log_car	.655	1.527
a. Dependent Variable: CAR			a. Dependent Variable: PBV		

Sumber: Data yang diolah

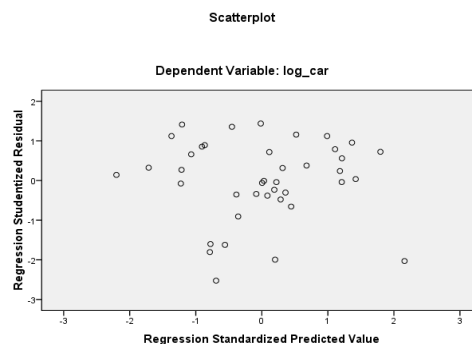
Tabel 4.13 menunjukkan Hasil perhitungan nilai *Tolerance* tidak ada variabel independen yang menunjukkan nilai

$Tolerance \geq 0,10$, begitu juga dengan nilai VIF. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen untuk variabel dependen CAR maupun untuk variabel dependen PBV.

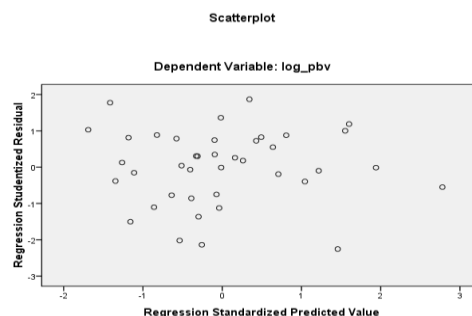
1.3.2.3 Uji Heteroskedasitisitas

Berikut hasil uji heteroskedasiritas dengan data log sebagai berikut:

Gambar 4.7
Grafik *Scatterplot* dengan Variabel Dependen log_CAR



Gambar 4.8
Grafik *Scatterplot* dengan Variabel Dependen log_PBV



Gambar 4.7 dan Gambar 4.8 menunjukkan pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak

serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk variabel dependen CAR dan variabel dependen PBV tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

1.3.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi 1 digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas NIM, NPL, LDR, ROA, dan BOPO terhadap CAR. Dan analisis regresi 2 digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas NIM, NPL, LDR, ROA, BOPO dan CAR terhadap PBV. Dalam perhitungan SPSS versi 17, dilakukan dengan data log, untuk menghindari terjadinya multikolinearitas dan terjadinya autokolerasi. Berikut hasil pengujian dengan menggunakan SPSS versi 17:

Tabel 4.14
Hasil Regresi 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.175	.402		2.923	.006
log_nim	.203	.091	.457	2.234	.032
log_npl	.060	.033	.321	1.818	.078
log_ldr	-.091	.170	-.103	-.538	.594
log_roa	.013	.037	.081	.348	.730
log_bopo	.008	.153	.010	.051	.960

a. Dependent Variable: log_car

Berdasarkan tabel 4.10 maka dapat dijelaskan persamaan regresi linier berganda berikut:

$$CAR = 0,457 NIM + 0,321 NPL - 0,103 LDR + 0,081 ROA + 0,010$$

BOPO

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien variabel NIM terhadap CAR adalah sebesar 0,457 yang berarti jika NIM mengalami kenaikan satu point maka nilai CAR akan mengalami kenaikan sebesar 0,457.
2. Koefisien variabel NPL terhadap CAR adalah tidak signifikan yang berarti jika NPL mengalami kenaikan satu point maka nilai CAR tidak berubah.
3. Koefisien variabel LDR terhadap CAR adalah tidak signifikan yang berarti jika LDR mengalami kenaikan satu point maka nilai CAR tidak berubah.
4. Koefisien variabel ROA terhadap CAR adalah tidak signifikan yang berarti jika ROA mengalami kenaikan satu point maka nilai CAR tidak berubah.
5. Koefisien variabel BOPO terhadap CAR adalah tidak signifikan yang berarti jika BOPO mengalami kenaikan satu point maka nilai CAR tidak berubah.

Tabel 4.15
Hasil Regresi 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.250	1.518		3.458	.002
log_nim	.825	.329	.380	2.506	.017
log_npl	-.305	.117	-.333	-2.602	.014
log_ldr	-1.132	.576	-.262	-1.967	.058
log_roa	-.059	.126	-.074	-.463	.647
log_bopo	-1.098	.517	-.292	-2.123	.041
log_car	-1.102	.579	-.226	-1.904	.066

a. Dependent Variable: log_pbv

Berdasarkan tabel 4.11 maka dapat dijelaskan persamaan regresi linier berganda berikut:

$$PBV = 0,380 NIM - 0,333 NPL - 0,261 LDR - 0,074 ROA - 0,292 BOPO - 0,226 CAR$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien variabel NIM terhadap PBV adalah sebesar 0,380 yang berarti bahwa jika NIM mengalami kenaikan satu point maka PBV akan mengalami kenaikan sebesar 0,380.
2. Koefisien variabel NPL terhadap PBV adalah negatif, sebesar - 0,305 yang berarti bahwa jika NPL mengalami kenaikan satu point maka PBV akan mengalami penurunan sebesar 0,305.
3. Koefisien variabel LDR terhadap PBV adalah tidak signifikan yang berarti jika LDR mengalami kenaikan satu point maka nilai PBV tidak berubah.

4. Koefisien variabel ROA terhadap PBV adalah tidak signifikan yang berarti jika ROA mengalami kenaikan satu point maka nilai PBV tidak berubah.
5. Koefisien variabel BOPO terhadap PBV adalah negatif sebesar - 0,292 yang berarti bahwa jika BOPO mengalami kenaikan satu point maka PBV akan mengalami penurunan sebesar 0,292.
6. Koefisien variabel CAR terhadap PBV adalah tidak signifikan yang berarti jika CAR mengalami kenaikan satu point maka nilai PBV tidak berubah.

1.3.4 Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independent secara simultan terhadap variabel dependent atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi.

Tabel 4.16
Pegujian Model Uji F (Model 1)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.029	5	.006	3.582	.010 ^a
Residual	.055	34	.002		
Total	.083	39			

a. Predictors: (Constant), log_bopo, log_npl, log_nim, log_ldr, log_roa

b. Dependent Variable: log_car

Tabel 4.17
Pegujian Model Uji F (Model 2)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.378	6	.230	12.547	.000 ^a
Residual	.604	33	.018		
Total	1.983	39			

- a. Predictors: (Constant), log_car, log_ldr, log_bopo, log_npl, log_nim, log_roa
b. Dependent Variable: log_pbv
Sumber: data yang diolah

Pada tabel 4.12 (model 1) diperoleh nilai $F_{hitung} = 3,582$ dan $sig = 0,010 < 5\%$ ini berarti log_bopo, log_npl, log_nim, log_ldr, log_roa secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel CAR.

Dan pada tabel 4.13 (model 2) diperoleh nilai $F_{hitung} = 12,547$ dan $sig = 0,000 < 5\%$ ini berarti log_car, log_ldr, log_bopo, log_npl, log_nim, log_roa secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel PBV.

1.3.5 Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

1. Pengaruh NIM terhadap CAR

Hasil pengujian variabel *Net Interest Margin* (NIM) terhadap CAR yang diperoleh dari model 1 menunjukkan hasil t hitung sebesar 2,234 dengan signifikansi sebesar 0,032. Nilai signifikansi sebesar 0,032 tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima, yang artinya bahwa NIM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.

2. Pengaruh NPL terhadap CAR

Hasil pengujian variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap CAR yang diperoleh dari model 1 menunjukkan hasil t hitung

sebesar 1,818 dengan signifikansi sebesar 0,078. Nilai signifikansi sebesar 0,078 tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak, yang artinya bahwa NPL mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CAR.

3. Pengaruh LDR terhadap CAR

Hasil pengujian variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap CAR yang diperoleh dari model 1 menunjukkan hasil t hitung sebesar -0,538 dengan signifikansi sebesar 0,594. Nilai signifikansi sebesar 0,594 tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak, yang artinya bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR.

4. Pengaruh ROA terhadap CAR

Hasil pengujian variabel *Return On Assets* (ROA) terhadap CAR yang diperoleh dari model 1 menunjukkan hasil t hitung sebesar 0,348 dengan signifikansi sebesar 0,730. Nilai signifikansi sebesar 0,730 tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak, yang artinya bahwa ROA mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CAR.

5. Pengaruh BOPO terhadap CAR

Hasil pengujian variabel Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap CAR yang diperoleh dari model 1 menunjukkan hasil t hitung sebesar 0,051 dengan signifikansi sebesar 0,960. Nilai signifikansi sebesar 0,960 tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 5 dalam penelitian ini ditolak, yang artinya bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CAR.

6. Pengaruh NIM terhadap PBV

Hasil pengujian variabel *Net Interest Margin* (NIM) terhadap PBV yang diperoleh dari model 2 menunjukkan hasil t hitung sebesar 2,506 dengan signifikansi sebesar 0,017. Nilai signifikansi sebesar 0,017 tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 6 dalam penelitian ini diterima, yang artinya bahwa NIM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.

7. Pengaruh NPL terhadap PBV

Hasil pengujian variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap CAR yang diperoleh dari model 2 menunjukkan hasil t hitung sebesar -2,602 dengan signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi sebesar 0,014 tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 7 dalam penelitian ini diterima, yang

artinya bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV

8. Pengaruh LDR terhadap PBV

Hasil pengujian variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap PBV yang diperoleh dari model 2 menunjukkan hasil t hitung sebesar -1,967 dengan signifikansi sebesar 0,058. Nilai signifikansi sebesar 0,058 tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 8 dalam penelitian ini ditolak, yang artinya bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV.

9. Pengaruh ROA terhadap PBV

Hasil pengujian variabel *Return On Assets* (ROA) terhadap PBV yang diperoleh dari model 2 menunjukkan hasil t hitung sebesar -0,463 dengan signifikansi sebesar 0,647. Nilai signifikansi sebesar 0,647 tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 9 dalam penelitian ini ditolak, yang artinya bahwa ROA mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV.

10. Pengaruh BOPO terhadap PBV

Hasil pengujian variabel Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap PBV yang diperoleh dari model 2 menunjukkan hasil t hitung sebesar -2,123 dengan signifikansi sebesar 0,041. Nilai signifikansi sebesar 0,041 tersebut lebih kecil

dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 10 dalam penelitian ini diterima, yang artinya bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV.

11. Pengaruh CAR terhadap PBV

Hasil pengujian variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap PBV yang diperoleh dari model 2 menunjukkan hasil t hitung sebesar -1,904 dengan signifikansi sebesar 0,066. Nilai signifikansi sebesar 0,066 tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 11 dalam penelitian ini ditolak, yang artinya bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV.

1.3.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini menunjukkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen yang dinyatakan dalam persen (%). Nilai koefisien determinasi dapat diperoleh dari nilai *adjusted R²*. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.18
Koefisien Determinasi(model 1)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.587 ^a	.345	.249	.04008	1.790

a. Predictors: (Constant), log_bopo, log_npl, log_nim, log_ldr, log_roa

b. Dependent Variable: log_car

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.19
Koefisien Determinasi (model 2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.834 ^a	.695	.640	.13532	2.095

a. Predictors: (Constant), log_car, log_ldr, log_bopo, log_npl, log_nim, log_roa

b. Dependent Variable: log_pbv

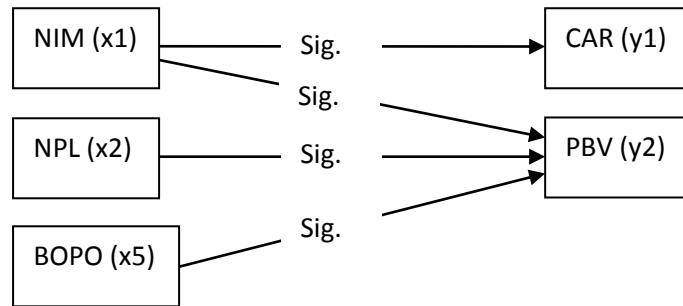
Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.18, didapatkan nilai *adjusted R²* model 1 diperoleh sebesar 0,249. Hal ini berarti bahwa 24,9% CAR dapat dijelaskan oleh variabel NIM, NPL, LDR, ROA, dan BOPO, sedangkan sebagian besar lainnya yaitu 75,1% CAR dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

Penelitian ini mendapatkan nilai *adjusted R² model 2* dalam tabel 4.19 diperoleh sebesar 0,695. Hal ini berarti bahwa 69,5% PBV dapat dijelaskan oleh variabel NIM, NPL, LDR, ROA, BOPO dan CAR, sedangkan sebagian besar lainnya yaitu 30,5% PBV dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

1.3.7 Hasil Uji Regresi

Dari analisis regresi satu dan regresi dua diperoleh hasil *Capital Adequacy Ratio* tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*. Karena CAR tidak signifikan PBV, oleh karena itu tidak diperlukan analisis jalur. Berikut ini adalah variabel yang berpengaruh terhadap CAR dan PBV:



Gambar 4.9 Hasil Uji Regresi

Dari Skema diatas, terlihat hanya variabel *Net Interest Margin* yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Dan yang signifikan terhadap *Price to Book Value* adalah variabel *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan* dan *Biaya Operasi* terhadap *Pendapatan Operasi*. Sedangkan *CAR* tidak signifikan terhadap *PBV*, oleh karena itu tidak diperlukan analisis jalur.

1.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio dalam pengelolaan aktiva produktif untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih sebagai alat dalam pengukuran kemampuan manajemen bank (Anjani, 2014) Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) yang

dimiliki perusahaan dengan nilai aktiva produktif yang besar maka ternyata hal ini akan meningkatkan *Capital Adequacy Ratio*(CAR).

Diperolehnya pengaruh positif yang signifikan dari variabel *Net Interest Margin*(NIM) terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR) adalah karena NIM semakin tinggi menandakan efektifnya bank dalam menempatkan aktiva produktif dan berkurangnya kondisi bermasalah, sehingga kinerja bank yang semakin membaik akan meningkatkan *Capital Adequacy Ratio*(CAR).

Hasil penelitian ini didukung oleh Krisna (2008) mengemukakan penelitian bahwa NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.

4.4.2 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa *Non Performing Loan*(NPL) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR). *Non Performing Loan*(NPL) adalah kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. (Siamat, 2001:174)

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, disebabkan karena nilai rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) adalah 2,146% masih dibawah batas minimum yaitu 5%. Oleh sebab itu *Non Performing Loan*(NPL) tidak mempengaruhi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Hasil penelitian ini didukung oleh Mayasari dan Setiawan (2013) dan Yuliani dkk (2015) yang mengemukakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

4.4.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. (Dendawijaya, 2005)

Pengaruh yang tidak signifikan disebabkan oleh rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang masih dalam batas normal yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 86,51%. Sehingga dalam membiayai permintaan kredit bank tidak menggunakan modal yang dimilikinya. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Mayasari dan Setiawan (2013) dan Rita (2016).

4.4.4 Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa *Return On Assets* (ROA) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang

digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. (Lestari dan Sugiharto, 2007: 196)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets*(ROA) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR). Tidak berpengaruhnya *Return On Assets*(ROA) dengan *Capital Adequacy Ratio*(CAR) dalam penelitian ini mengindikasikan tingginya laba tersebut bisa berasal dari modal yang digunakan untuk meningkatkan laba Bank itu sendiri, selain itu dapat diindikasikan bahwa peningkatan laba Bank tidak disimpan dalam modal cadangan, sehingga laba tidak mampu meningkatkan *Capital Adequacy Ratio*(CAR). Hal ini bisa terjadi dikarenakan tingginya ekspansi pembiayaan, sehingga laba yang diperoleh digunakan untuk permintaan pembiayaan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets*(ROA) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil ini didukung oleh Yuliani dkk (2015).

4.4.5 Pengaruh Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi(BOPO) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini menjelaskan bahwa besar kecilnya Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi(BOPO) yang dimiliki perusahaan tidak dapat menjadikan

pengaruh terhadap naik-turunnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. (Dendawijaya, 2005)

Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Abdullah (2003) yang menyatakan bahwa nilai Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) yang tinggi menunjukkan bank kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional.

Teori tersebut menyatakan hubungan yang negatif antara variabel Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Namun, dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini bisa dipahami karena dalam melaksanakan fungsi intermediasinya bank memerlukan biaya operasional yang tinggi pula. Biaya yang besar ini akan ditutup dari penghasilan operasional bank yang bersangkutan, tetapi jika penghasilan tersebut tidak mampu menutup biaya yang timbul dengan kata lain bank tersebut rugi maka

kerugian ini akan diserap oleh modal. Dengan demikian manajemen bank akan merasakan terjadinya kekurangan modal sehingga pemilik bank akan melakukan penambahan modal agar bank tetap buka dan beroperasi. Penambahan modal atas meningkatnya Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi(BOPO) berarti akan meningkatkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pada periode penelitian yang diteliti persentase Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi(BOPO) masih dalam batas kewajaran(76,205%) sehingga tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

4.4.6 Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Price Book Value*

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa *Net Interest Margin*(NIM) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Price Book Value*(PBV). Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar *Net Interest Margin*(NIM) yang dimiliki perusahaan yang diindikasikan dengan nilai aktiva produktif yang besar maka ternyata hal ini akan meningkatkan *Price Book Value*(PBV).

Diperolehnya pengaruh positif yang signifikan dari variabel *Net Interest Margin*(NIM) terhadap *Price Book Value*(PBV) adalah karena *Net Interest Margin* adalah beberapa perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan utamanya dari bunga pinjaman dan bunga dari hasil investasi. Bila

semakin tinggi *Net Interest Margin*(NIM), maka semakin baik kinerja bank tersebut. Dengan kinerja bank semakin baik maka nilai perusahaanpun semakin meningkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Haerani (2015) yang meneliti tentang pengaruh *risk profile, good corporate governance, earning* dan *capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.4.7 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Price Book Value*

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa *Non Performing Loan*(NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Book Value*(PBV). Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar *Non Performing Loan*(NPL) yang dimiliki perusahaan yang diindikasikan dengan nilai total kredit yang besar maka hal ini akan menurunkan *Price Book Value*(PBV).

Diperolehnya pengaruh negatif dan signifikan dari variabel *Non Performing Loan*(NPL) terhadap *Price Book Value*(PBV) adalah karena *Non Performing Loan*(NPL) membandingkan antara kredit macet dengan total kredit, semakin tinggi ratio *Non Performing Loan*(NPL) maka kredit macet akan semakin tinggi, kredit macet yang tinggi akan menimbulkan risiko bank yang tinggi sehingga akan mencerminkan nilai perusahaan yang rendah. Hal tersebut dikarenakan investor menganggap ratio *Non Performing Loan*(NPL) yang semakin

tinggi akan menurunkan pendapatan perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan menurun.

Hasil Penelitian ini didukung oleh Srihayati (2015) yang menemukan bahwa *Non Performing Loan*(NPL)berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.8 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Price Book Value*

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa *Loan to Deposit Ratio*(LDR) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Book Value*(PBV). Hal ini menjelaskan bahwa besar-kecilnya *Loan to Deposit Ratio*(LDR) yang dimiliki perusahaan ternyata hal ini tidak dapat mempengaruhi naik-turunnya nilai *Price Book Value*(PBV).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Repi (2016) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio*(LDR) berpengaruh negatif signifikan yang artinya setiap peningkatan ratio *Loan to Deposit Ratio*(LDR)akan menurunkan nilai perusahaan. Dengan ratio *Loan to Deposit Ratio*(LDR)yang tinggi maka kredit yang akan disalurkan juga tinggi meskipun kredit yang disalurkan sangat tinggi akan menambahkan keuntungan untuk perusahaan, namun kemungkinan piutang yang tak tertagih juga tinggi sehingga nilai perusahaan juga akan menurun.

Hasil penelitian ini menunjukkan *Loan to Deposit Ratio*(LDR) yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Book Value*(PBV) memberikan informasi bahwa informasi likuiditas yang

digambarkan oleh *Loan to Deposit Ratio*(LDR) dalam laporan keuangan kurang dijadikan pedoman oleh para investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yulimel Sari (2009) yang menyatakan *Loan to Deposit Ratio*(LDR)berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

4.4.9 Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Price Book Value*

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa *Return On Assets*(ROA) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Book Value*(PBV). Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar atau kecil nilai *Return On Assets*(ROA) yang dimiliki perusahaan tidak dapat menjadikan kenaikan atau penurunan nilai *Price Book Value*(PBV).

Hasil pembuktian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets*(ROA) yang baik tidak dapat menjadikan tolok ukur return saham baik pula. Investor mempunyai keyakinan potensi saham pada perusahaan akan membaik meskipun pada suatu saat profitabilitas sedang tidak baik. Kondisi ini membuat harga saham perusahaan tersebut menjadi meningkat sehingga peningkatan *return on asset* tidak akan berdampak pada return saham perusahaan (Mila Christanti,2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang diteliti oleh Savitri dan Haryanto (2012) yang menyatakan *Return On Assets*(ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham.

4.4.10 Pengaruh Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi terhadap

Price Book Value

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV). Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) yang dimiliki perusahaan maka akan menurunkan nilai *Price Book Value* (PBV).

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian Sigit (2013) yang menyatakan Semakin tinggi Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), maka harga saham akan menurun. Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) merupakan salah satu indikator tingkat efisiensi, dimana semakin besar Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), berarti beban operasional semakin besar. Begitupun sebaliknya, semakin kecil persentase Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan operasionalnya, dengan asumsi bahwa pendapatan bernilai tetap. Oleh karena itu besar kecilnya persentase Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh langsung terhadap laba bank umum yang kemudian turut mempengaruhi harga sahamnya.

4.4.11 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Price Book Value*

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*(CAR)mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Book Value*(PBV). Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar atau kecilnya *Capital Adequacy Ratio*(CAR) yang dimiliki perusahaan ternyata hal ini tidak dapat menjadikan kenaikan atau penurunan *Price Book Value*(PBV).

Hasil ini tidak sesuai dengan teori karena *Capital Adequacy Ratio*(CAR) adalah rasio yang digunakan dalam hal pengambilan keputusan perusahaan. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*(CAR) maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Akan tetapi modal yang terlalu besar akan dapat mempengaruhi perolehan laba bank, sedangkan laba yang terlalu kecil akan mempengaruhi bank dalam melakukan ekspansi.

Hal yang dilakukan pertamakali oleh investor dalam hal investasi atau pembelian saham adalah melihat bank tersebut sehat atau tidak. Bank Indonesia menerbitkan laporan kecukupan modal tersebut bukan hanya setiap satu tahun, tetapi setiap bulannya sehingga investor tidak akan terlalu bereaksi ketika laporan satu periode dipublikasikan, hal inilah yang menjadikan *Capital Adequacy Ratio*(CAR) tidak signifikan terhadap *Price Book Value*(PBV). Hasil ini sesuai dengan penelitian

Yulimel Sari (2009) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio*(CAR) tidak signifikan terhadap harga saham.